

Pengembangan Modul Bimbingan Keluarga Berbasis Refleksi Perasaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa

Rizky Apriyanti^{1*}, Dwi Sona² 

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹rizkyapriyanti724@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received March, 2025;

Revised March, 2025;

Accepted May, 2025;

Published Online June, 2025

Kata kunci:

Bimbingan Keluarga;

Refleksi Perasaan;

Kecerdasan Interpersonal

Keywords:

Family Guidance Module,

Reflection of Feelings,

Interpersonal Intelligence

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript. This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya kecerdasan interpersonal pada siswa SMK menjadi salah satu tantangan utama dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu siswa membangun relasi sosial yang sehat, empatik, dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan guna meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) level 1 yang berfokus pada perancangan modul tanpa dilanjutkan pada uji coba lapangan. Subjek yang terlibat adalah tiga validator ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk menggali konteks masalah, serta validasi modul menggunakan lembar penilaian kelayakan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, dengan menghitung persentase skor penilaian dan menginterpretasi saran perbaikan dari para validator. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor kelayakan sebesar 92% dari ahli materi, 96% dari ahli bahasa, dan 86% dari ahli media, sehingga dikategorikan sangat layak. Modul ini memuat aktivitas reflektif yang dirancang untuk melibatkan siswa, orang tua, dan guru bimbingan dan konseling dalam proses komunikasi emosional yang mendalam. Keberadaan modul ini memperkuat peran layanan bimbingan keluarga sebagai sarana pengembangan keterampilan interpersonal siswa melalui pendekatan yang kolaboratif dan berbasis empati. Dengan penyusunan yang sistematis dan kontekstual, modul ini berpotensi digunakan sebagai perangkat layanan bimbingan di sekolah menengah, sekaligus memberi arah baru dalam pengembangan media bimbingan yang lebih terintegrasi antara lingkungan keluarga dan sekolah.

ABSTRACT

The issue of low interpersonal intelligence among vocational high school students remains one of the key challenges in the implementation of guidance and counseling services, particularly in fostering students' ability to build healthy, empathetic, and adaptive social relationships. This study aims to develop a family counseling module based on emotional reflection to enhance students' interpersonal intelligence. The research employed a preliminary-level research and development approach focused on product design without field trials. The validation subjects consisted of three expert validators: one in content, one in language, and one in media. Data collection techniques included classroom observations and interviews to explore the context of the problem, and expert validation was conducted using structured assessment instruments. The data were analyzed using both quantitative and qualitative techniques, calculating the percentage of scores and interpreting feedback from the validators. The validation results showed that the module received a feasibility score of 92% from the content expert, 96% from the language expert, and 86% from the media expert, all categorized as highly feasible. The module contains reflective activities designed to engage students, parents, and school counselors in emotionally focused communication. Its presence strengthens the role of family counseling services as a

*Corresponding author

E-mail addresses: rizkyapriyanti724@gmail.com

medium for developing students' interpersonal skills through an empathetic and collaborative approach. With its systematic and contextual structure, this module demonstrates potential as a practical guidance tool in vocational schools and offers a new direction in the development of integrated counseling media connecting family and school environments.

How to cite: Rizky Apriyanti *et.al.* 2025. Pengembangan Modul Bimbingan Keluarga ... *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 7(1), 40-49. DOI: <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.174>

1. PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang membentuk keterampilan interaksi siswa. Salah satu aspek penting dalam interaksi sosial tersebut adalah kecerdasan interpersonal. Armstrong (dalam Tartila & Aulia, 2021) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan memahami, merespons, serta menyesuaikan diri dengan emosi, motivasi, dan perilaku orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung memiliki empati tinggi, komunikasi yang baik, serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial (Muhaemin & Fitrianto, 2022). Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat dibutuhkan agar siswa mampu beradaptasi di lingkungan sosial, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menjalin relasi positif dengan teman sebaya.

Namun, kondisi ideal tersebut seringkali tidak tercermin di lapangan. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan tampak jelas dalam interaksi sosial siswa, khususnya di tingkat pendidikan menengah kejuruan. Kartikosari & Setyawan (2018) menyebutkan bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal dapat memicu perilaku menyimpang seperti perundungan, isolasi sosial, dan kesulitan dalam membangun kerja sama. Studi serupa oleh Melati & Maryam (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah cenderung menarik diri dan mengalami hambatan dalam memahami perspektif orang lain.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama kegiatan KKN PLP di kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Samarinda memperkuat temuan tersebut. Dalam proses observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat, baik saat diskusi kelompok maupun dalam dinamika kelas. Hambatan ini mencakup rendahnya empati, dominasi komunikasi, serta keterikatan sosial yang lemah. Guru bimbingan dan konseling juga menyampaikan adanya siswa yang cenderung menarik diri atau sebaliknya, terlalu dominan dalam berkomunikasi tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Lebih lanjut, guru bimbingan dan konseling juga menambahkan bahwa kondisi lingkungan keluarga siswa, termasuk beban emosional dari pengalaman keluarga yang tidak ringan seperti konflik antar anggota keluarga atau pola asuh yang kurang responsif, turut memengaruhi keterampilan sosial siswa di sekolah. Bahkan, dalam sesi wawancara bersama beberapa siswa mengungkapkan bahwa pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan seperti diabaikan secara emosional atau kurangnya dukungan masih membekas dan berdampak pada perasaan mereka saat harus berinteraksi dengan teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan adanya persoalan dalam aspek kecerdasan interpersonal siswa yang perlu ditangani secara sistematis dan menyeluruh, termasuk dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga sebagai faktor pendukung maupun penghambat.

Faktor keluarga juga memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan interpersonal siswa. Lingkungan keluarga yang suportif dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian oleh Kenedi *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 74,2% terhadap kecerdasan interpersonal anak usia sekolah dasar. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kemampuan sosial anak sejak dini.

Faktor keluarga berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Lingkungan keluarga yang suportif mendorong anak untuk mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal sejak dini (Boeree dalam Monawati, 2015). Gladding (2019) menjelaskan bahwa bimbingan keluarga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, memahami dinamika emosi antar anggota keluarga, serta membangun relasi yang lebih terbuka dan suportif. Lingkungan keluarga yang sehat menjadi tempat awal yang strategis dalam membentuk kemampuan interpersonal siswa, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kedekatan emosional, empati, serta kesempatan untuk melatih keterampilan sosial sejak dini.

Bimbingan keluarga memiliki potensi besar dalam membentuk keterampilan sosial dan karakter siswa melalui keterlibatan emosional dan pola komunikasi yang konsisten antara orang tua dan anak. Makmud (2018) menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kebiasaan positif anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal. Sementara itu, Nasution & Syarqawi (2023) menambahkan bahwa bimbingan keluarga berkontribusi tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga dalam membangun kesejahteraan sosial-emosional siswa, termasuk kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan menjalin relasi sosial yang sehat. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan orang tua yang terlibat aktif, siswa dapat memperoleh fondasi interpersonal yang kuat sejak dini. Namun, layanan bimbingan keluarga di sekolah, khususnya di tingkat SMK, masih belum dikembangkan secara maksimal. Integrasi antara peran keluarga dan layanan bimbingan dan konseling berpotensi besar dalam membantu siswa mengembangkan kecakapan sosial mereka.

Meskipun pentingnya peran keluarga dalam pengembangan kecerdasan interpersonal telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi program bimbingan keluarga di sekolah, khususnya di tingkat SMK. Penelitian oleh Utomo & Pahlevi (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, seperti pola asuh demokratis, memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Namun, belum banyak sekolah yang mengintegrasikan pendekatan ini dalam program bimbingan dan konseling mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan bimbingan keluarga adalah teknik refleksi perasaan. Teknik ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengekspresikan perasaannya dengan lebih sehat (Angraini et al., 2021; Cormier et al., dalam Saputra, 2024). Refleksi perasaan tidak hanya membantu dalam mengelola emosi, tetapi juga memperkuat keterampilan empatik dan kesadaran diri siswa. Penerapannya dalam konteks keluarga diyakini dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Refleksi perasaan sebagai teknik inti dalam bimbingan dan konseling bertujuan membantu konseli mengidentifikasi, memahami, serta mengelola emosinya secara sehat. Saepuloh & Asiyah (2022) mengemukakan bahwa refleksi merupakan respons konselor yang memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan sikap konseli berdasarkan pengamatan verbal maupun nonverbal, dengan tujuan membangun kesadaran emosional yang lebih mendalam. Pendapat serupa dikemukakan oleh Angraini et al., (2021) yang menjelaskan bahwa melalui refleksi perasaan, konselor tidak hanya menafsirkan emosi konseli, tetapi juga berupaya memahami pengalaman mereka melalui sudut pandang konseli itu sendiri (*frame of reference*), sehingga konseli terdorong untuk lebih terbuka. Dalam praktiknya, refleksi perasaan menjadi kunci dalam menciptakan ruang aman, memperkuat hubungan konseling, serta membantu siswa untuk mengenali dinamika emosi yang dialaminya. Sayangnya, belum tersedia panduan atau modul yang secara sistematis menggabungkan teknik refleksi perasaan ke dalam praktik layanan bimbingan keluarga di sekolah.

Pengembangan modul menjadi solusi potensial untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kesiapan layanan bimbingan dan konseling dalam menjawab tantangan tersebut perlu diperkuat dengan ketersediaan perangkat pendukung yang sistematis. Modul merupakan salah satu instrumen yang berfungsi sebagai bahan ajar mandiri dan panduan kegiatan, yang memungkinkan peserta didik mengikuti layanan secara bertahap dan terstruktur (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, modul juga dinilai efektif dalam memberikan arah yang jelas bagi guru dalam menyampaikan materi sesuai karakteristik peserta didik (Wardiani et al., 2022). Modul yang dirancang berbasis kebutuhan dan konteks sosial siswa memungkinkan internalisasi nilai yang lebih kuat dan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Asmin et al., 2023).

Beberapa penelitian telah mengembangkan modul dalam bidang layanan bimbingan dan konseling, seperti modul konseling individu berbasis *art therapy* (Fathia et al., 2022), konseling kelompok dengan teknik refleksi perasaan (Syahra, 2021), dan pembentukan karakter berbasis keluarga (Utomo & Pahlevi, 2022). Namun, hingga saat ini belum ditemukan modul yang secara spesifik mengintegrasikan refleksi perasaan dalam layanan bimbingan keluarga untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMK.

Meskipun berbagai modul telah dikembangkan dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan *emotional reflection* dalam praktik bimbingan keluarga untuk konteks pendidikan kejuruan. Zhou et al., (2023) menekankan pentingnya *self-reflection* sebagai komponen kunci dalam pengembangan kecerdasan emosional dan interpersonal siswa SMK, terutama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan relasi sosial. Penelitian Morales et al., (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi teknik refleksi emosional dalam pembinaan keluarga mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memperkuat pemahaman interpersonal mereka secara signifikan. Dengan demikian, riset ini memiliki kebaruan pada aspek

pengembangan modul bimbingan keluarga berbasis teknik refleksi perasaan yang belum banyak dieksplorasi pada jenjang SMK, sekaligus menjawab kebutuhan intervensi berbasis kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Kajian internasional juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis refleksi emosional dalam penguatan kecerdasan interpersonal terbukti efektif apabila melibatkan peran aktif keluarga atau lingkungan sosial terdekat. Briones et al., (2022) dalam studi mereka tentang pendidikan guru menemukan bahwa keterlibatan keluarga dan refleksi emosional mampu menumbuhkan empati dan kesadaran relasi sosial yang lebih tinggi. Selain itu, Shaffer et al., (2019) mengembangkan *emotion-focused parenting module* yang secara signifikan meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat. Namun, pendekatan semacam ini masih sangat jarang dijumpai dalam sistem pendidikan vokasional, khususnya di Indonesia. Hal ini menegaskan urgensi pengembangan modul bimbingan keluarga yang memadukan refleksi perasaan secara sistematis, untuk memperkuat keterampilan sosial siswa SMK dalam menghadapi tantangan sosial-emosional mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan guna meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMK. Modul ini diharapkan menjadi panduan sistematis yang aplikatif bagi guru BK dan orang tua dalam memberikan layanan berbasis kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa secara lebih komprehensif, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penyusunan modul bimbingan keluarga yang secara sistematis mengintegrasikan teknik refleksi perasaan, sesuatu yang belum banyak dikembangkan pada konteks SMK di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada model R&D level 1 sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2022). Model ini bertujuan untuk menghasilkan produk awal tanpa melibatkan tahap implementasi dan uji coba lapangan secara luas. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah modul bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMK.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mencakup lima tahapan utama. Tahap pertama adalah potensi dan masalah, yaitu mengidentifikasi rendahnya kecerdasan interpersonal siswa melalui observasi dan wawancara di kelas X SMK Negeri 1 Samarinda. Tahap kedua adalah pengumpulan informasi, yang dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara mendalam untuk menentukan pendekatan layanan yang relevan. Tahap ketiga adalah desain produk, berupa penyusunan modul berdasarkan hasil studi pendahuluan dan teori-teori terkait. Tahap keempat adalah validasi desain, di mana rancangan modul dinilai oleh tiga orang validator ahli. Tahap kelima adalah desain teruji, yakni revisi modul berdasarkan masukan dari validator hingga menghasilkan modul yang layak digunakan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: lembar observasi dan pedoman wawancara untuk studi pendahuluan, dan lembar validasi ahli untuk penilaian kelayakan modul. Validasi dilakukan oleh tiga validator yang terdiri atas: satu ahli materi yakni dosen bimbingan dan konseling, satu ahli bahasa yakni dosen bahasa Indonesia, dan satu ahli media yakni praktisi teknologi pembelajaran. Penilaian dilakukan menggunakan skala likert lima poin, dengan rentang skor sebagai berikut: 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (cukup sesuai), 4 (sesuai), dan 5 (sangat sesuai). Penilaian diberikan berdasarkan aspek-aspek dan indikator yang telah dirumuskan secara sistematis dalam kisi-kisi instrumen validasi.

Kisi-kisi lembar validasi ahli mencakup penilaian atas tiga komponen utama, yaitu materi, bahasa, dan media. Ahli materi menilai kesesuaian isi modul dengan tujuan pengembangan kecerdasan interpersonal, keterpaduan materi, relevansi dengan layanan BK, dan struktur penyampaian. Ahli bahasa menilai kejelasan dan konsistensi bahasa, keterbacaan, serta keefektifan petunjuk dalam modul. Ahli media menilai tampilan visual, kemudahan penggunaan, penyusunan elemen visual, serta kesesuaian desain dengan prinsip pembelajaran berbasis refleksi perasaan. Kisi-kisi lembar validasi ahli dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli

No.	Validator	Aspek	Indikator Penilaian
1.	Ahli Materi	Kesesuaian Materi Kedalaman dan Keterpaduan Kelayakan Implementasi Penyampaian Evaluasi	Isi modul sesuai tujuan, teori refleksi perasaan Keterpaduan antarbagian, kedalaman isi Relevansi layanan BK, kemudahan diterapkan Struktur penyampaian, urutan logis Tersedianya komponen penilaian siswa
2.	Ahli Bahasa	Kejelasan Bahasa Konsistensi dan Efektivitas Tata Bahasa dan Ejaan Keterbacaan dan Format Petunjuk	Kalimat mudah dipahami, tidak ambigu Istilah dan gaya bahasa seragam Sesuai PUEBI, tanda baca tepat Huruf, <i>layout</i> , dan urutan logis Jelas, sesuai konteks dan karakter siswa
3.	Ahli Media	Tampilan Visual Keterbacaan Penyampaian Kemudahan Kesesuaian	Proporsi teks atau gambar sesuai, desain menarik Warna dan <i>font</i> nyaman dibaca Penyusunan antarbagian konsisten Navigasi antarhalaman mudah dipahami Desain mendukung refleksi perasaan siswa

Sumber: (Dimodifikasi dari Utamy et al., 2021)

Lembar validasi yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil modifikasi dari instrumen penilaian kelayakan modul pada penelitian pengembangan sebelumnya (Utamy et al., 2021), serta disesuaikan dengan standar layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Instrumen disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian indikator dan aspek penilaian terhadap konteks pengembangan modul. Sebelum digunakan, instrumen ini telah *direview* secara internal untuk memastikan keterpaduan konten dan kejelasan teknis pengisian. Validasi dilakukan dalam satu putaran oleh tiga validator ahli yang memberikan penilaian kuantitatif serta masukan kualitatif sebagai dasar penyempurnaan modul.

Data hasil validasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor yang diberikan oleh setiap validator terhadap seluruh indikator. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase kelayakan adalah:

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Hasil persentase kelayakan tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan skala kelayakan sebagai berikut.

Tabel 2. Skala Kelayakan

Penilaian (%)	Kategori Validasi
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Tidak Layak
< 20%	Sangat Tidak Layak

Sumber: Arikunto (dalam Ernawati & Sukardiyono, 2017)

Kategori ini digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan kelayakan modul. Apabila modul memperoleh skor di atas 81%, maka dinyatakan sangat layak untuk digunakan sebagai panduan layanan bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan di sekolah menengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan rancangan produk berupa modul bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMK. Modul ini dikembangkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta kajian teori yang relevan, yang menunjukkan adanya kebutuhan layanan bimbingan keluarga secara sistematis. Isi dan struktur modul disusun secara

kontekstual, sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Tujuan pengembangan modul ini adalah untuk membantu siswa dalam mengenali perasaan, memahami relasi sosial, serta membangun komunikasi empatik dengan keterlibatan keluarga.

Proses desain modul dilakukan dengan memanfaatkan dua aplikasi utama, yakni *Microsoft Word* untuk menyusun isi materi secara sistematis, dan *Canva* untuk merancang tampilan visual yang menarik serta mudah dipahami. Modul terdiri dari empat tema utama: pengenalan perasaan diri dan orang lain, pemahaman relasi sosial dan konflik melalui studi kasus, pembangunan komunikasi empatik dalam keluarga, dan refleksi interpersonal bersama keluarga. Setiap tema dilengkapi dengan aktivitas seperti jurnal refleksi diri, latihan komunikasi, dan peta hubungan sosial sebagai media interaktif yang menunjang pembelajaran sosial-emosional siswa.

Modul yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh tiga ahli yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan modul dari segi isi, kebahasaan, dan tampilan media secara menyeluruh. Rincian hasil keterujian ditampilkan pada [Tabel 3](#) berikut.

Tabel 3. Hasil Keterujian Rancangan Modul

Validator	Bidang	Hasil	Kategori
Dr. Sai Handari, M.Pd	Materi	92%	Sangat Layak
Drs. M. Rusydi Ahmad, M.Hum	Bahasa	96%	Sangat Layak
Muhaimin Abdillah, S.Pd., M.Psi	Media	86%	Sangat Layak

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil validasi dari ketiga validator menunjukkan bahwa modul berada dalam kategori sangat layak. Ahli materi memperoleh skor 92% dan menilai bahwa substansi modul telah sesuai dengan arah pengembangan layanan bimbingan keluarga serta mendukung peningkatan kecerdasan interpersonal siswa secara kontekstual. Saran yang diberikan oleh validator materi mencakup pentingnya menyusun kriteria dalam pembentukan kelompok kegiatan siswa dan mempertimbangkan kehadiran orang tua dalam sesi bimbingan, dengan memperhatikan kondisi *ego state* mereka.

Validator ahli bahasa memperoleh skor 96%, dengan penilaian bahwa bahasa dalam modul sudah komunikatif, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pengguna. Saran perbaikan ditujukan pada aspek ejaan dan struktur kalimat, khususnya dalam menyusun petunjuk kegiatan dan teknik bertanya agar tidak menimbulkan ambiguitas.

Sementara itu, validator ahli media memperoleh skor 86%, yang juga tergolong sangat layak. Tampilan visual dan format penyajian dinilai telah mendukung keterbacaan dan kemudahan navigasi bagi pengguna. Saran yang diberikan mencakup penambahan petunjuk pada penggunaan simbol dalam aktivitas “peta Hubungan”, agar pengguna memahami maksud elemen visual yang ditampilkan dan tidak mengalami kebingungan saat mengikuti instruksi kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil validasi dari ketiga validator menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi isi, kebahasaan, dan tampilan media. Modul ini dinyatakan sangat layak untuk digunakan sebagai perangkat layanan bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMK.

Pembahasan

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan dinyatakan sangat layak oleh para ahli, dengan skor dari ahli materi sebesar 92%, ahli bahasa 96%, dan ahli media 86%. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria substansi materi, kebahasaan, dan tampilan media sesuai dengan prinsip layanan bimbingan dan konseling. Penilaian tersebut juga mengindikasikan bahwa substansi modul telah selaras dengan konteks kebutuhan siswa SMK, dan berpotensi menjawab permasalahan rendahnya kecerdasan interpersonal yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara pada tahap awal pengembangan.

Masukan dari ahli materi menekankan pentingnya kejelasan dalam membentuk kelompok kegiatan serta keterlibatan orang tua dengan mempertimbangkan kondisi psikososial mereka. Hal ini memperkuat bahwa bimbingan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk relasi yang sehat antara siswa dan lingkungan rumah. Gladding (2019) menjelaskan bahwa layanan bimbingan keluarga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pemahaman emosi antaranggota keluarga, serta membangun relasi suportif yang membuka ruang bagi perkembangan interpersonal anak. Dengan demikian, penekanan pada kehadiran orang tua bukan hanya aspek administratif, melainkan esensial untuk

memperkuat keterhubungan emosional yang mendukung pertumbuhan kecerdasan interpersonal siswa. Penguatan peran keluarga dalam modul ini turut mencerminkan urgensi pendekatan sistemik dalam pelayanan konseling sekolah.

Modul ini juga mengintegrasikan teknik refleksi perasaan yang memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan memvalidasi emosi yang muncul dalam diri sendiri maupun orang lain. Ivey et al., (2018) menyatakan bahwa refleksi perasaan adalah salah satu teknik dasar dalam konseling yang efektif untuk meningkatkan empati dan membangun hubungan yang terbuka antara konselor dan konseli. Teknik ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran emosional, tetapi juga berperan dalam merangsang respons interpersonal yang sehat, sehingga dapat memperbaiki kualitas relasi sosial. Temuan ini selaras dengan teori dari Cormier et al., (dalam Saputra, 2024), yang menyebutkan bahwa refleksi perasaan berkontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan berempati terhadap orang lain, dua aspek utama dari kecerdasan interpersonal.

Dalam pengembangan modul, unsur kebahasaan yang jelas dan mudah dipahami sangat penting untuk memastikan keterbacaan dan efektivitas penyampaian isi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Angraini et al., 2021), yang menyatakan bahwa bahasa dalam media bimbingan harus komunikatif, ringkas, dan tidak menimbulkan interpretasi ganda agar dapat diterima oleh siswa dengan berbagai karakteristik. Dengan adanya revisi minor dari validator bahasa, modul ini menunjukkan peningkatan kualitas keterbacaan dan kelayakan penyampaian informasi. Penilaian ahli bahasa yang tinggi juga menunjukkan bahwa format dan struktur modul telah sesuai dengan prinsip-prinsip desain instruksional dalam media layanan bimbingan.

Sementara itu, dari sisi media, kejelasan visual dan kemudahan navigasi juga memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan modul. Modul yang baik tidak hanya menampilkan konten teoritik yang kuat, tetapi juga ditunjang oleh visualisasi yang mendukung pemahaman dan kenyamanan pengguna. Validasi dari ahli media yang disertai saran teknis seperti penambahan petunjuk simbol, menandakan bahwa tampilan grafis dan desain antarmuka juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi modul di lapangan. Temuan ini memperkuat pendapat Asmin et al., (2023), bahwa modul yang dirancang berbasis kebutuhan sosial siswa, dengan tampilan yang adaptif dan terarah, memiliki potensi besar untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Penekanan pada aspek emosional dalam modul ini juga relevan dengan perkembangan teori kontemporer dalam bidang psikologi pendidikan dan layanan bimbingan, terutama terkait peran refleksi diri (*self-reflection*) dan regulasi emosi dalam pembelajaran sosial. Menurut Meng et al., (2025), intervensi yang melibatkan keluarga dan berfokus pada dinamika emosi memiliki dampak signifikan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi dan membangun keterhubungan interpersonal siswa di lingkungan pendidikan vokasional. Selaras dengan itu, Yosep et al., (2025) menggarisbawahi bahwa pendekatan konseling yang mempertimbangkan kebutuhan afektif remaja serta konteks keluarga akan lebih efektif dalam membentuk empati dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, keberadaan modul ini tidak hanya menjawab kebutuhan layanan praktis, tetapi juga memperkaya teoritis tentang integrasi teknik refleksi emosional ke dalam kerangka layanan bimbingan keluarga berbasis kebutuhan spesifik siswa SMK.

Secara teoritik, penelitian ini juga memperkuat pandangan Muhaemin & Fitrianto (2022) bahwa kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan kemampuan untuk memahami, merespons, serta menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial di sekitar. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mampu membina hubungan positif, bekerja sama, dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial. Dengan modul yang dikembangkan secara sistematis dan berbasis pada dinamika emosional keluarga, pendekatan ini tidak hanya memberikan perangkat praktis, tetapi juga menjadi kontribusi konseptual terhadap strategi layanan bimbingan dan konseling yang holistik dan berbasis keluarga.

Pendekatan berbasis keluarga yang diintegrasikan dalam modul ini juga memiliki akar kuat dalam kerangka teori sistem ekologis Bronfenbrenner, di mana keluarga merupakan sistem mikro yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku dan kecerdasan sosial anak. Intervensi yang efektif tidak cukup hanya pada ranah sekolah, tetapi juga harus melibatkan dukungan emosional dari keluarga agar perkembangan interpersonal siswa berjalan holistik. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Hu et al., (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis keluarga dapat meningkatkan kapasitas regulasi emosi dan memperkuat peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi tekanan sosial. Selain itu, Cunningham et al., (2023) menemukan bahwa pendekatan kolaboratif dalam *family-based counseling* yang menggabungkan teknik refleksi emosional secara eksplisit, berkontribusi pada peningkatan empati, keterbukaan emosi, dan pengurangan konflik dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, pengembangan modul ini bukan hanya inovasi teknis, tetapi juga perlu diposisikan sebagai bentuk operasionalisasi teori sistemik dalam praktik layanan bimbingan sekolah.

Selain itu, kontribusi penelitian ini juga tampak dalam pengembangan modul layanan bimbingan keluarga yang sebelumnya masih minim dilakukan di tingkat SMK. Berbeda dari pendekatan bimbingan kelompok atau klasikal yang dominan, modul ini membuka ruang bagi kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa, yang sejalan dengan pendekatan sistemik dalam bimbingan dan konseling. Keberadaan modul ini juga menjawab kebutuhan akan perangkat layanan yang mampu menjembatani dunia rumah dan sekolah secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Utomo & Pahlevi (2022) dalam penelitiannya mengenai pentingnya karakter berbasis keluarga dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, pengembangan modul bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan tidak hanya relevan secara konteks, tetapi juga memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori layanan bimbingan dan konseling berbasis keluarga, teknik konseling berbasis empati, dan penguatan kecerdasan interpersonal sebagai bagian dari kecakapan hidup siswa. Modul ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu inovasi media layanan yang adaptif, berbasis kebutuhan lapangan, dan mengintegrasikan pendekatan emosional dengan dukungan sistemik dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah modul bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMK. Modul ini dikembangkan melalui tahapan sistematis berbasis temuan lapangan dan validasi para ahli, yang menilai bahwa isi, bahasa, dan media modul telah memenuhi standar kelayakan untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan refleksi perasaan dalam layanan bimbingan keluarga berpotensi menjadi jembatan dalam membantu siswa mengenali, memahami, dan menanggapi dinamika emosional secara empatik, sehingga mendukung perkembangan keterampilan sosial mereka baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Modul yang dikembangkan tidak hanya memberikan panduan aktivitas yang terstruktur dan berbasis pengalaman emosional, tetapi juga menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa, orang tua, dan guru bimbingan dan konseling dalam proses layanan. Temuan ini memperkuat posisi layanan bimbingan keluarga sebagai bagian integral dari strategi pembinaan karakter dan kompetensi interpersonal siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar modul bimbingan keluarga berbasis refleksi perasaan dapat mulai diimplementasikan secara kolaboratif dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menggunakan modul ini sebagai panduan intervensi yang mengaktifkan peran keluarga secara langsung. Untuk mendukung pelaksanaan yang optimal, pelatihan singkat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator utama sangat dianjurkan. Selain itu, pengembangan versi digital dari modul akan mempermudah akses bagi siswa dan orang tua, terutama dalam situasi pembelajaran yang fleksibel. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji efektivitas modul ini melalui implementasi lapangan dalam skala yang lebih luas, termasuk evaluasi jangka panjang untuk menilai dampaknya terhadap kualitas hubungan sosial dan dukungan emosional dalam keluarga. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, modul ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat layanan bimbingan keluarga berbasis empati dan keterlibatan emosional, yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di SMK saat ini.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, E. G., Sunaryo A.I, Christin, R. A., & Stevana, F. A. (2021). Implementasi Keterampilan Refleksi Perasaan Konseli Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(1), 65–68. <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2128>
- Asmin, M., Sahabuddin, E. S., & Makkasau, A. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Literasi Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1, 4.
- Briones, E., Gallego, T., & Raquel, P. (2022). Creative Drama and Forum Theatre in Initial Teacher Education: Fostering Students' Empathy and Awareness of Professional Conflicts, Teaching and Teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, 117, 1–12. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.tate.2022.103809>.
- Cunningham, P. B., Gilmore, J., Naar, S., Preston, S. D., Eubanks, C. F., Hubig, N. C., McClendon, J., Ghosh, S., & Ryan-pettes, S. (2023). Opening The Black Box of Family-Based Treatments: An Artificial Intelligence Framework to Examine Therapeutic Alliance and Therapist Empathy. *Clinical Child and Family*

- Psychology Review*, 26(4), 1–30. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00451-6>. Opening
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Ernawati, I., & Sukardiyono, T. (2017). Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 207. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315>
- Fathia, N., Handoyo, A. W., & Conia, P. D. D. (2022). Pengembangan Modul Layanan Konseling Individu Berbasis Art Therapy untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Siswa Korban Bullying. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–6. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i3.1484
- Gladding, S. T. (2019). *Family Therapy: History, Theory, and Practice (Seventh Edition)*. Boston: Pearson.
- Hu, Y.-L., Shi, Y., Qiao, G.-Z., & Sun, Y. (2025). Psychological Experiences of Parents of Adolescent Patients with Non-Suicidal Self-Injury: A Qualitative Study Based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *BMC Nursing*, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06812-5>
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2018). *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in a Multicultural Society, 9th Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Kartikosari, R., & Setyawan, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Intensi Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 182–188. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21682>
- Kenedi, A. K., Fauziah, P. Y., & Wibawa, L. (2023). *Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Sekolah Dasar*. 5(6), 2322–2332. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5702>
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 10(2), 269–284. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>
- Melati, F. P., & Maryam, E. W. (2023). Kecerdasan Interpersonal, Rasa Syukur, dan Perilaku Prososial pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 250–261. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.12153>
- Meng, X., Zhou, X., Luo, J., Li, J., Zhou, L., & Zhang, Y. (2025). A Bibliometric Analysis of The Current State of Research on Family Interventions for ASD. *Frontiers in Education*, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1435612>
- Monawati. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 26.
- Morales, A. L., Agredo, S. R., Escobar, L. C. G., & Rodriguez, A. V. L. (2025). Relationship Between Emotional Intelligence and Decision-Making in Career Choice Among Final-Year High School Students in Colombia. *Journal of Hunan University*, 52(3). <https://doi.org/doi.org/10.55463/issn.1674-2974.52.3.3>
- Muhaemin, & Fitrianto, Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Nasution, N. A., & Syarqawi, A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa MTsN 2 Medan. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 120–128. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1979>
- Saepuloh, A., & Asiyah, D. (2022). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Refleksi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa. *Gema Wiralodra*, 13(1), 64–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.241>
- Saputra, W. N. E. S. (2024). *Modul Praktikum Keterampilan Dasar Konseling*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Shaffer, A., Fitzgerald, M. M., Shipman, K., & Marcela, T. (2019). Let's Connect: A Developmentally-Driven Emotion-Focused Parenting Intervention. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 3, 33–41. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.appdev.2019.05.007>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syakra, A. (2021). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Refleksi Perasaan untuk Mengendalikan Emosi Marah Siswa MAN 1 Bener Meriah. *Skripsi Sarjana Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*.
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2649>
- Utamy, D., Afiati, E., & Dian Dia Conia, P. (2021). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Equivalent:*

- Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 67–85. <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i2.44>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 4(1), 91–101. <https://doi.org/10.46799/JEQUI.V3I2.44>
- Wardiani, R. T., Nurmala, M. D., & Handoyono, A. W. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di SMA. *Jurnal Fokus Konseling*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.52657/jfk.v8i1.1706>
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Suryani, S., Hikmat, R., Kurniawan, K., & Purnama, H. (2025). Experiences of Mental Health Nurses Who Give Nursing Intervention Among Child and Adolescent with Cyberbullying: A Qualitative Study. *BMC Nursing*, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03182-x>
- Zhou, D., Peng, Z., & Zhou, H. (2023). The Influence of Career Decision-Making Self-Efficacy on Employability of Higher Vocational Students: Mediated by Emotional Intelligence. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1274430>